

## **Bab 1. Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia dianggap sebagai negara yang religius. Hal ini sesuai dengan Databox pada tahun 2024, salah satu website statistik ekonomi, bisnis, riset, migas, serta industri yang berada di Indonesia. Survei tersebut menyebutkan bahwa penduduk Indonesia 98.7% menganut agama islam dan menempati peringkat ke-7 sebagai negara paling religius di dunia dari total 148 negara yang menjadi partisipan.

Berdasarkan data tersebut, secara ideal Indonesia menjadi negara dengan *subjective well-being* yang baik pula. Namun kenyataannya masih banyak individu maupun masyarakat yang justru melaporkan tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan yang rendah. Menurut World Happiness Report 2023, tingkat *well-being* masyarakat Indonesia berada di peringkat ke-84 dari 137 negara yang mengikuti penelitian dan berada pada peringkat 6 dari 9 negara asia tenggara.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai peran religiusitas dalam membentuk *subjective well-being* individu. Religiusitas sendiri sudah didefinisikan oleh berbagai ahli. Salah satunya Glock & Stark (1970), yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan ekspresi keberagaman seseorang yang tercermin dalam keyakinan, ketaatan terhadap tuhan atau agama yang mereka anut. Individu yang religius cenderung mematuhi ajaran agama serta meyakini eksistensi tuhan secara mendalam. Menurut Sayyidah dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa religiusitas adalah kondisi dimana individu menjalankan seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan agama seperti menaati perintah agama dan menjauhi larangan yang ditetapkan.

Menurut Glock & Stark (1970), religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu keyakinan, pengetahuan, ritualistik, penghayatan dan pengalaman. Namun dalam perkembangannya, Glock & Stark (1970), kemudian mengevaluasi kembali struktur tersebut dengan menghapus dimensi pengalaman dan membagi ritualistik menjadi dua bentuk yang ritual keagamaan secara individual dan ritual yang bersifat komunal atau publik. Dengan begitu, jumlah keseluruhan dimensi tetap lima karena pembagian ini menggantikan dimensi yang dihilangkan sebelumnya.

Religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti naluri spiritual atau insting untuk mempercayai hubungan dengan tuhan. Sementara itu, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan sosial, peran orang tua, perkembangan serta budaya masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, religiusitas

tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses yang dipengaruhi berbagai faktor (Prasetio, 2024).

Rosyidi (2015) dalam penelitiannya mengenai gambaran religiusitas pada individu yang menjelang pensiun menyatakan bahwa religiusitas tercermin melalui perilaku penghayatan dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah Swt. sebagai takdir. Penerimaan ini dipahami sebagai wujud ketaatan dan kepasrahan kepada kehendak tuhan. Sementara itu Hasan (2018), dalam penelitiannya mengenai hubungan antara religiusitas dan perilaku konsumtif pada individu perantau, menemukan bahwa meskipun individu berasal dari daerah dengan karakteristik masyarakat yang dianggap religius, perilaku konsumtif yang ditunjukkan justru cenderung berlebihan dan bernuansa kemewahan.

Kemudian penelitian Kusuma (2023), mengenai religiusitas dari penyintas *bullying* mengatakan bahwa gambaran religiusitas subjek ditandai seringnya melakukan praktek agama seperti salat wajib dan sunnah, adanya sikap pemaafan dan keikhlasan karena percaya janji Allah pada hambanya yang sabar dan taat kepada-Nya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berdampak pada sisi psikologis individu. Sebagaimana dijelaskan Diener (2009), bahwa individu yang religius cenderung memiliki *subjective well-being* yang baik karena memiliki hubungan dengan tuhan dan mendapatkan kebahagiaan langsung dari tuhan yang diyakininya.

*Subjective well-being* sendiri merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan yang mereka jalani dan mencakup penilaian afektif terhadap suasana hati dan emosi pada setiap individu (Diener, 2009). Dengan kata lain *Subjective well-being* adalah penilaian individu terhadap hidupnya baik penilaian kognitif maupun penilaian afektif. Penilaian ini mencakup kepuasan hidupnya dan penilaian terhadap emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam hidupnya (Amelia dkk., 2022).

*Subjective well-being* dapat diketahui melalui dua dimensi utama yaitu dimensi kognitif atau kepuasan hidup dan dimensi afektif yang mencakup pengalaman emosional positif maupun negatif (Diener dkk., 2000). Individu yang merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya umumnya juga menunjukkan kualitas hubungan sosial yang baik dengan orang sekitarnya (Zulfiana, 2020). Sejalan dengan hal tersebut Dewi & Nasywa (2019), *Subjective well-being* merupakan bentuk persepsi dan penilaian terhadap kepuasan hidup yang dialaminya serta terhadap perasaan dan emosi yang menyertainya.

Menurut Diener (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu : a). Faktor genetik, b). Kepribadian, c). Faktor demografis seperti agama, budaya, dan pendidikan., d) *Ekstrovert*.

Penelitian Steven & Sawitri (2016), menjelaskan bahwa *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra tercermin melalui penerimaan diri, keyakinan spiritual, serta rasa syukur kepada Allah. Pada penelitian Tandiono & Sudagijono (2016), juga menjelaskan mengenai gambaran *subjective well-being* pada wanita madya yang belum menikah ditandai dengan pandangan positif terhadap hidup, penerimaan diri pada takdir yang diyakini berasal dari tuhan, serta rasa puas terhadap hidup yang dijalani. Meskipun terdapat perasaan negatif dalam diri subjek, namun perasaan positif lebih dominan dirasakan pada.

Penelitian yang dilakukan Rita dkk. (2019) mengenai gambaran *subjective well-being* pada individu bujang tua muslim menunjukkan bahwa *subjective well-being* tercermin melalui perasaan puas terhadap kehidupan yang dijalani serta kemampuan segala menerima segala peristiwa sebagai bentuk kebaikan dari Allah Swt. Hal ini ditandai dengan dominasi perasaan positif dan minimnya perasaan negatif yang dirasakan subjek.

Menariknya fenomena mengenai tingginya tingkat religiusitas yang tidak selalu sejalan dengan kondisi *subjective well-being* ini tidak hanya menjadi perhatian dalam skala nasional, tetapi juga dapat diamati secara nyata pada konteks lokal yang terlihat di salah satu dusun di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Dusun Bunter.

Dusun ini menunjukkan kehidupan keagamaan yang sangat aktif dan dinamis, dengan berbagai bentuk ritual dan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Beberapa di antaranya meliputi kegiatan pengajian yang diadakan setiap malam Kamis, malam Jumat, malam Minggu, dan hari Sabtu.

Kemudian selain pengajian yang rutin dilakukan, warga Dusun Bunter juga kerap menyelenggarakan berbagai keagamaan dalam rangka memperingati hari besar islam seperti maulid nabi, rajaban, rabu wekasan dan kegiatan serupa lainnya yang dilaksanakan di masjid dusun dan terbuka untuk masyarakat umum.

Dusun ini juga menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Fatayat tingkat desa, mengingat salah satu warga setempat menjabat sebagai ketua organisasi tersebut. Fatayat merupakan organisasi perempuan muda yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan berfokus pada kegiatan keagamaan serta pemberdayaan perempuan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan warga lokal, tetapi juga menarik partisipasi masyarakat dari dusun lain yang datang untuk mengikuti pengajian. Selain itu, di Dusun Bunter juga terdapat tiga pondok pesantren, salah satunya telah menampung lebih dari 300 santri. Hal ini semakin memperkuat karakter religius masyarakat di wilayah tersebut.

Tidak hanya keberadaan pondok pesantren, di Dusun Bunter juga terdapat lima lembaga pendidikan agama nonformal yang diperuntukan bagi anak-anak, mulai dari usia balita sampai

tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Sementara itu, remaja usia sekolah menengah atas (SMA) umumnya tidak lagi mengikuti sekolah agama di dusun, melainkan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Musri di Cianjur yang dikenal sebagai pusat pendidikan ilmu alat dan berpaham Ahlussunnah wal jamh (Aswaja). Dalam aspek kehidupan sehari-hari, ekspresi religiusitas masyarakat juga tercermin melalui cara berpakaian. Warga, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya mengenakan busana yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Para perempuan terbiasa mengenakan kerudung panjang, sedangkan laki-laki sering menggunakan baju koko yang dipadukan dengan sarung.

Kemudian kehidupan keagamaan yang khas di Dusun Bunter juga tampak selama bulan Ramadan. Masjid di dusun ini dikenal sebagai pelaksanaan tarawihnya yang paling lama dibandingkan dengan masjid yang ada di dusun lain, karena bacaan salat dan dzikirnya yang tidak terlalu cepat dan relatif lebih banyak dibanding dengan masjid di dusun lain.

Di samping itu ikatan keluarga di dusun ini cukup erat karena sebagian banyak warga di Dusun Bunter masih memiliki hubungan kekerabatan yang berasal dari keturunan satu pasangan leluhur. Meskipun hubungan darah tersebut sudah terbilang jauh, masyarakat masih tetap menjaga kedekatan emosional melalui tradisi halal bihalal yang rutin dilaksanakan untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga kesadaran akan silsilah keluarga besar mereka.

Hal lain yang menarik dari kehidupan warga Dusun Bunter ini adalah bagaimana nilai religiusitas juga tercermin dalam respons warga terhadap situasi bencana alam. Ketika terjadi gempa bumi, warga tidak menunjukkan kepanikan atau perilaku melarikan diri untuk mencari perlindungan, melainkan secara serempak mengumandangkan zikir "*Lā ilāha illallāh*" berulang kali. Selain itu, ketika hujan deras turun secara intens dan dianggap berpotensi menimbulkan bahaya, warga secara spontan mengumandangkan azan, baik dari dalam rumah masing-masing maupun dari masjid, sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa aspek religius di Dusun Bunter tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sumber ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi situasi-situasi krisis.

Demikian tingginya intensitas kegiatan keagamaan serta kuatnya nilai-nilai Islam yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Dusun Bunter sehingga tercerminkan aspek batiniah ketundukan kepada tuhan ini tampaknya belum sepenuhnya mencerminkan tingkat kesejahteraan subjektif yang sejalan. Karena meskipun ekspresi religiusitas begitu kuat dan menyatu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam menghadapi situasi krisis masih ditemukan realitas yang menyiratkan kondisi psikologis warga di sana yang kurang optimal.

Tidak sedikit warga yang mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala atau merasa tidak enak badan, yang kerap kali dikaitkan dengan beban pikiran atau persoalan hidup yang sedang mereka hadapi. Bahkan, ungkapan-ungkapan seperti keinginan menjenguk tetangga yang sedang sakit karena tertimpa musibah atau menghadapi masalah yang terus-menerus dipikirkan, menjadi hal yang lazim ditemukan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun religiusitas dijalankan secara kolektif dan intens, hal tersebut belum tentu menjamin tercapainya kondisi *subjective well-being* yang stabil dalam kehidupan masyarakat.

Maka dari itu, untuk memperkuat temuan dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan, peneliti melakukan studi awal pendahuluan dengan mewawancarai beberapa warga Dusun Bunter, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan beberapa staf desa disana. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan staf desa lainnya yaitu, mereka mengakui dusun yang sering mengadakan ritual keagamaan adalah Dusun Bunter, mereka juga mengatakan bahwa dari dusun-dusun lain, warga Dusun Bunter cenderung lebih religius dan memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

Peneliti juga mewawancarai enam warga Dusun Bunter yang berusia 18-60 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh subjek merasa belum sejahtera dan belum puas dengan kehidupan yang dijalani meskipun terdapat pengakuan keyakinan dan penghayatan terhadap ritual agama yang dilakukan. Salah satu informan, D, menyatakan “*Saya beberapa kali lihat pengajian online, saya juga sering salat wajib, tapi untuk kehidupan saya, saya masih belum merasa sejahtera dan puas terhadap hidup saya. jika hidup bisa diputar kembali, saya ingin kembali ke masa lalu untuk memperbaiki beberapa hal di kehidupan saya yang sebelumnya*”.

Subjek selanjutnya mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dari D. Yakni E mengatakan bahwa “*Saya bingung dengan masalah kehidupan yang menimpa saya sesekali*”. *Kalau banyak masalah saya sering susah tidur. Ga tahu saya harus gimana, padahal mah kalau salat suka sering juga*”.

Kemudian subjek Z mengatakan bahwa “*Saya kalau lagi pusing atau ada masalah sukanya ngerokok sambil ngelamun di pesantren. Kalau salat sih kadang bikin nenangin, tapi kadang juga ga ngaruh sama sekali buat diri saya*”. Subjek yang lain yaitu, S, T dan B mengatakan hal yang sama dimana mereka merasa bahagia dan sejahtera kemudian mereka merasa bahwa ibadah menjadi faktor ketenangan namun ada beberapa kalimat percakapan mereka yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kekhawatiran di masa depan, kecemasan terkait hari esok atau tentang beberapa hal dan hal tersebut terkadang membuat mereka menjadi susah tidur dan berefek pada sakit kepala yang mereka rasakan.

Dari hasil studi awal menunjukkan bahwa meskipun warga di Dusun Bunter secara aktif terlibat dalam berbagai ritual keagamaan, di antara mereka yang merasa belum sejahtera secara psikologis dan tidak puas dengan kehidupan yang mereka jalani terutama ketika enam subjek mengungkapkan keinginan untuk memperbaiki masa lalu dan merasakan kecemasan yang cukup signifikan terhadap masa depan maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk memahami secara mendalam bagaimana gambaran religiusitas dan *subjective well-being* warga Dusun Bunter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada satu variabel, penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih dalam mengenai variabel religiusitas dan *subjective well-being* secara bersamaan, mengingat keduanya kerap dianggap memiliki keterkaitan yang erat. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “**Studi Kualitatif mengenai Subjective Well-Being pada Warga Dusun Bunter yang Religius**”

#### **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Religiusitas warga Dusun Bunter?
2. Bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* warga Dusun Bunter?

#### **Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan uraian yang tercantum pada rumusan masalah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Gambaran Religiusitas Warga Dusun Bunter.
2. Mengetahui Gambaran *Subjective Well-Being* Warga Dusun Bunter.

#### **Kegunaan Penelitian.**

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

##### ***Kegunaan Teoritis***

1. Memberikan wawasan yang lebih dalam terkait *subjective well-being* dan religiusitas bagi pembaca serta peneliti selanjutnya.
2. Menjadi referensi atau sumber baru bagi penelitian lain di masa depan yang berkaitan dengan psikologi positif, khususnya *subjective well-being*, serta psikologi transpersonal khususnya mengenai religiusitas.

##### ***Kegunaan Praktis***

1. Memberikan pengetahuan serta informasi tambahan yang bermanfaat sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam penetapan aturan atau kebijakan baru bagi warga Dusun

Bunter untuk meningkatkan *subjective well-being* sekaligus menanamkan nilai-nilai agama.

2. Dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program komunitas yang mendukung kesehatan psikologis warga. Dengan memahami makna *subjective well-being* dalam masyarakat yang religius.
3. Memberikan referensi dasar untuk menciptakan keseimbangan antara ritual keagamaan dan kebutuhan emosional sehingga membantu warga Dusun Bunter memiliki kehidupan yang lebih harmonis dan produktif.

